

Strategi Pancasila dalam Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan bagi Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi

Rozita Warni¹, Isnaini², Hafsa³, Sri Rejeki⁴, Saddam⁵, Safran⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

rozitawarni.ppkn@gmail.com, bungisnainiibrahim@gmail.com, hafsah69hafsah@gmail.com

umi.cici.66@gmail.com, saddamalbimawi1@ummat.ac.id, safranwora09@gmail.com

Keywords:

Pancasila, National Values, Youth, Globalization, Internalization Strategies.

Abstract: The process of globalization has had a broad impact on the social, cultural, and ideological aspects of society, including shaping the mindset and behavior of Indonesian youth. Intensive exposure to foreign cultures has the potential to cause a shift in values, weaken national identity, and reduce the internalization of the fundamental values of Pancasila. In this context, strategic and targeted efforts are required to reintroduce national values to the younger generation so that they remain committed to the nation's identity. This study aims to systematically examine and synthesize various strategies for instilling Pancasila-based national values in the face of globalization challenges. A qualitative approach is employed using the Systematic Literature Review (SLR) method. The literature analyzed was obtained from reputable academic databases such as Google Scholar, DOAJ, and Scopus, with publication years limited to the 2020–2025 range. The findings indicate that relevant strategies include integrating Pancasila values into the formal education system, strengthening character through non-formal activities, utilizing digital media constructively, and encouraging active involvement of family and religious institutions. These strategies not only serve to reinforce national identity but also function as a protective mechanism against the penetration of foreign values that contradict the nation's character. Therefore, the implementation of strategies for instilling Pancasila values must be adaptive to contemporary dynamics and carried out collaboratively by various societal elements.

Kata Kunci:

Pancasila, Nilai Kebangsaan, Generasi Muda, Globalisasi, Strategi Internalisasi.

Abstrak: Proses globalisasi telah memberikan pengaruh yang luas terhadap aspek sosial, budaya, dan ideologis dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda Indonesia. Eksposur terhadap budaya asing yang berlangsung secara intensif berpotensi menyebabkan pergeseran nilai, melemahkan identitas kebangsaan, serta mengurangi internalisasi terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Dalam situasi tersebut, dibutuhkan upaya strategis yang terarah untuk menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda agar tetap memiliki komitmen terhadap jati diri bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis secara sistematis berbagai strategi penanaman nilai-nilai kebangsaan berbasis Pancasila dalam konteks tantangan globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Literatur yang dianalisis diperoleh dari basis data ilmiah terindeks seperti Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, dengan batasan tahun terbit antara 2020 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang relevan mencakup pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan formal, penguatan karakter melalui kegiatan non-formal, pemanfaatan media digital secara konstruktif, serta keterlibatan aktif institusi keluarga dan agama. Strategi-strategi ini tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap penetrasi nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, implementasi strategi penanaman nilai Pancasila harus disesuaikan dengan dinamika zaman dan dilaksanakan secara sinergis oleh berbagai elemen masyarakat.

Article History:

Received: 27-06-2025

Online : 11-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Globalisasi merupakan proses transformasi global yang membawa dampak luas terhadap tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. (WIDIANTI, 2022). Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah memungkinkan arus informasi dan budaya asing masuk dengan sangat cepat dan masif, sehingga memengaruhi cara pandang, nilai, dan perilaku masyarakat, terutama kalangan generasi muda. Di tengah kemajuan ini, terjadi tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai kebangsaan yang mulai tergerus oleh dominasi nilai-nilai luar yang tidak selalu selaras dengan kepribadian bangsa (Syakhsyiyah & Safitri, 2025). Generasi muda sebagai kelompok yang paling responsif terhadap perubahan menjadi pihak yang paling rentan mengalami krisis identitas nasional.

Fenomena krisis identitas yang melanda generasi muda Indonesia dewasa ini merupakan persoalan serius dalam dinamika kebangsaan. Indikasi seperti melemahnya semangat nasionalisme, menurunnya rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, serta minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan (Andre Shevcenco Mumu, 2025). Kondisi ini ditandai oleh kecenderungan generasi muda yang lebih mengadopsi budaya global tanpa disertai filter nilai lokal yang memadai, sehingga nilai-nilai Pancasila mulai terpinggirkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Sandi et al., 2022). Jika situasi ini terus dibiarkan, maka dapat berimplikasi pada pelemahan kohesi sosial, semangat persatuan, dan jati diri nasional di masa mendatang (Nuha et al., 2024).

Sabina et al. (2021) Menyatakan pancasila sebagai dasar ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki posisi sentral dalam membentuk identitas nasional serta membingkai keragaman budaya, agama, dan etnis dalam satu kesatuan yang harmonis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya merefleksikan cita-cita kolektif bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip dasar dalam kehidupan bernegara (Wiguna, 2021). Sebagai ideologi yang lahir dari pengalaman historis dan kearifan lokal, Pancasila memiliki daya ikat yang kuat dan bersifat inklusif, sehingga mampu menjadi perekat sosial dalam menghadapi berbagai perbedaan (Fatah Abidin, 2020).

Pancasila tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan ancaman modern (Princessa Dinda et al., 2023). Nilai-nilainya menjadi landasan etika dalam ruang digital, menangkal disinformasi, dan mendorong literasi serta partisipasi publik BELUM SITASI . Dalam sistem hukum, Pancasila menjadi dasar pembentukan regulasi yang adil dan berkarakter bangsa, meski masih menghadapi tantangan modernisasi hukum (Hambali et al., 2022). Di bidang pertahanan, Pancasila memperkuat strategi nasional melalui integrasi berbagai elemen bangsa (Septria & Sasmi Nelwati, 2024). Sebagai sistem etika, Pancasila menumbuhkan toleransi, keadilan, dan gotong royong dalam menghadapi krisis nilai.

Penanaman nilai-nilai Pancasila secara efektif menuntut strategi terintegrasi yang mencakup pendidikan, media, dan lingkungan sosial (Syakhsyiyah & Safitri, 2025). Dalam ranah pendidikan, nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif, termasuk dalam pembelajaran ilmu sosial dan kegiatan bermain anak usia dini (Ibrahim et al., 2025). Keluarga sebagai lingkungan pertama turut membentuk karakter kebangsaan melalui keteladanan. Peran masyarakat dan sekolah memperkuat proses ini melalui kegiatan kolaboratif dan kurikulum berbasis nilai (Syakhsyiyah & Safitri, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kebangsaan berbasis Pancasila memerlukan pendekatan inovatif di bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan (Mochammad Daffa et al., 2025). Pada pendidikan anak usia dini, strategi reflektif dan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat efektif membentuk karakter kebangsaan sejak

dini. Pancasila juga berperan sebagai landasan demokrasi yang menyatukan keberagaman dengan prinsip universal (Arifin, 2023). Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara penguatan nilai Pancasila dan pembukaan wawasan global untuk menjaga identitas nasional.

Hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan global, khususnya melalui bidang pendidikan, hukum, pertahanan, dan media. Meski berbagai strategi telah dikembangkan, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi pendekatan yang sistematis dan adaptif terhadap dinamika global, khususnya bagi generasi muda. Banyak studi bersifat sektoral dan belum menyusun strategi komprehensif yang menggabungkan konteks sosial, budaya, dan teknologi secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyusun sintesis strategi penanaman nilai kebangsaan berbasis Pancasila melalui pendekatan *systematic literature review*. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan rekomendasi strategis yang relevan dan kontekstual dalam memperkuat karakter kebangsaan generasi muda di tengah arus globalisasi.

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), yang bertujuan untuk mengkaji dan menyintesis secara sistematis berbagai strategi internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila kepada generasi muda dalam konteks globalisasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas strategi penanaman nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan global yang berpotensi melemahkan identitas nasional generasi muda. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui sejumlah basis data ilmiah bereputasi, seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain "Pancasila dan nilai kebangsaan," "generasi muda dan globalisasi," "strategi pendidikan Pancasila," serta "krisis identitas nasional." Adapun batasan waktu publikasi yang digunakan adalah antara tahun 2020 hingga 2025, guna menjamin keterkinian dan relevansi data dengan isu-isu kontemporer.

Kriteria inklusi dalam studi ini mencakup artikel ilmiah yang secara eksplisit membahas nilai-nilai Pancasila dalam kaitannya dengan generasi muda, tersedia dalam teks lengkap, serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi publikasi yang bersifat teoritis tanpa aplikasi praktis, tidak berfokus pada generasi muda, tidak termasuk dalam kategori publikasi ilmiah yang terverifikasi, serta artikel yang memiliki konten duplikatif. Seleksi literatur dilakukan melalui proses penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan penelaahan teks penuh terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Proses ekstraksi data dilakukan secara sistematis dengan mencatat elemen-elemen penting, seperti identitas penulis, tujuan dan metode penelitian, strategi internalisasi nilai Pancasila yang digunakan, serta temuan utama yang menggambarkan dinamika pengaruh globalisasi terhadap identitas kebangsaan. Seluruh proses dilakukan secara cermat dan transparan untuk menjamin validitas serta kredibilitas hasil kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur terhadap berbagai temuan penelitian terkait strategi penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda di era globalisasi dapat diidentifikasi bahwa problematika penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda Indonesia di era globalisasi berakar pada sejumlah bidang atau fokus utama yang saling terkait. Secara garis besar, fokus kajian tersebut mencakup enam bidang utama, yakni krisis identitas

nasional generasi muda akibat globalisasi; dimensi sosiopsikologis dari krisis identitas; disonansi identitas dan fragmentasi nilai; peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter kebangsaan; strategi penguatan pendidikan nilai melalui kolaborasi lingkungan sosial. Kelima bidang ini menggaris bawahi bahwa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan tidak hanya bersifat kognitif atau konseptual, melainkan juga mencakup aspek afektif, sosial, dan struktural yang kompleks. Pengelompokan ini penting untuk memetakan arah intervensi yang lebih holistik dan kontekstual dalam merespons perubahan karakter generasi muda yang hidup dalam lanskap sosial budaya yang terus mengalami transformasi akibat globalisasi. Adapun pemetaan hasil penelitian berdasarkan bidang-bidang tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil seleksi data

No	Bidang/Fokus	Nama-nama Penulis	Insight atau Variabel Riset
1	Krisis Identitas Nasional Generasi Muda akibat Globalisasi	Ilmiyanor (n.d.), Rahmi et al. (2024), Simanjourang et al. (2023), Sakdiyah et al. (n.d.)	<ul style="list-style-type: none"> - Masifnya pengaruh budaya asing menciptakan disorientasi nilai - Adopsi gaya hidup global melemahkan identitas lokal - Ketertarikan pada budaya populer asing mengikis kesadaran terhadap warisan budaya nasional
2	Dimensi Sosiopsikologis dari Krisis Identitas	Sakdiyah et al. (n.d.), Chalari & Serifi (2018), Semenov et al. (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Keterasingan sosial dan hilangnya keterikatan komunitas - Ketidakstabilan sosial-ekonomi memperkuat krisis identitas - Munculnya egosentrisme dan individualisme sebagai bentuk ekstrem dari krisis identitas
3	Konsep Disonansi Identitas dan Fragmentasi Nilai	Chalari & Serifi (2018), Semenov et al. (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Ketegangan antara identitas lokal dan nilai-nilai global - Hilangnya orientasi kolektif dan makna kebangsaan - Identitas nasional tereduksi menjadi formalitas
4	Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan	Purnamasari et al. (2024), Sabila et al. (2024)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Pancasila sebagai instrumen formal penanaman nilai kebangsaan - 70% pemuda kesulitan menerapkan nilai Pancasila secara konkret - Kurikulum cenderung masih kognitif, kurang afektif dan aplikatif
5	Strategi Penguatan Pendidikan Nilai melalui Kolaborasi Lingkungan Sosial	Ratnasari et al. (2024), Maulani et al. (2024)	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu sinergi antara pendidikan formal dan nonformal (keluarga dan masyarakat) - Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam internalisasi nilai Pancasila

Analisis terhadap tabel pengelompokan hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pengaruh globalisasi, krisis identitas, dan efektivitas pendidikan nilai dalam membentuk karakter kebangsaan generasi muda. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian menyoroti krisis identitas sebagai isu sentral, baik dalam dimensi kultural, sosial, maupun psikologis. Globalisasi telah menciptakan tekanan nilai yang

menyebabkan generasi muda mengalami disorientasi dalam memaknai identitas nasional, yang selanjutnya diperparah oleh lemahnya daya dukung pendidikan Pancasila sebagai instrumen formal pembentukan karakter. Di sisi lain, keberadaan lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas lokal ternyata memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan, asalkan dimobilisasi secara sinergis dengan pendidikan formal. Kritik terhadap metode pembelajaran konvensional menjadi pengingat bahwa pendekatan pedagogis yang tidak kontekstual cenderung gagal menjembatani antara pemahaman normatif dan praktik nilai dalam kehidupan nyata generasi muda. Dengan demikian, integrasi pendekatan yang bersifat interdisipliner dan adaptif terhadap dinamika sosial menjadi kunci strategis dalam mengoptimalkan fungsi operasional nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan aplikatif di tengah arus globalisasi.

1. Tantangan Nilai-Nilai Kebangsaan di Kalangan Generasi Muda dalam Konteks Globalisasi

Berdasarkan hasil telaah literatur, berbagai studi menggambarkan bahwa tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda Indonesia pada era globalisasi adalah munculnya krisis identitas nasional. Krisis ini terjadi akibat eksposur generasi muda terhadap budaya asing yang begitu masif dan tidak tersaring secara kritis. Penelitian oleh Alfiana & Najicha (2022) mencatat bahwa globalisasi menyebabkan generasi muda cenderung mengadopsi gaya hidup global, terutama yang berasal dari budaya Barat, sehingga mengaburkan batas antara identitas lokal dan asing. Sabila et al. (2025) menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap budaya populer asing telah menyebabkan penurunan minat terhadap nilai-nilai dan warisan budaya Indonesia. Akibatnya, generasi muda dinilai semakin jauh dari nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi landasan jati diri mereka.

Dari temuan-temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa globalisasi telah menciptakan ruang yang ambivalen bagi identitas generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi, teknologi, dan jejaring global, namun di sisi lain juga menciptakan tekanan kultural yang menggeser orientasi nilai-nilai tradisional (Hasan et al., 2024). Fenomena ini tidak sekadar terjadi pada level permukaan, seperti dalam bentuk gaya berpakaian atau preferensi hiburan, tetapi telah menyentuh aspek yang lebih mendasar seperti pola pikir, cara pandang terhadap bangsa, serta afiliasi emosional terhadap simbol-simbol kebangsaan. Globalisasi telah melemahkan daya ikat kultural yang sebelumnya ditopang oleh nilai-nilai Pancasila, sehingga generasi muda lebih rentan terhadap disorientasi identitas (Law & Pancasila, 2024).

Evaluasi terhadap literatur menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian mengidentifikasi gejala-gejala krisis identitas nasional, sebagian besar studi masih berfokus pada dampak negatif globalisasi tanpa menawarkan solusi sistemik dan berkelanjutan. Beberapa penelitian, seperti sudah mulai menyoroti pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai strategi untuk memperkuat nasionalisme generasi muda. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter yang konsisten dan kontekstual masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kurikulum, kesiapan guru, hingga lingkungan sosial yang belum mendukung secara optimal. Selain itu, sejumlah studi cenderung mengambil pendekatan normatif, tanpa menyajikan data empiris yang kuat mengenai sejauh mana krisis identitas nasional benar-benar memengaruhi sikap dan perilaku generasi muda di berbagai wilayah Indonesia.

2. Krisis Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda: Sebuah Fenomena Multidimensional

Hasil kajian literatur terkini mengidentifikasi bahwa krisis identitas kebangsaan pada generasi muda muncul dalam berbagai bentuk yang mencerminkan pergeseran nilai, orientasi budaya, dan struktur psikososial. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah melemahnya keterikatan terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, sebagaimana diuraikan oleh (Zoya et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa globalisasi telah memperkenalkan budaya asing secara intensif, menyebabkan generasi muda kehilangan kesadaran akan warisan budaya dan identitas nasional mereka. Di sisi lain, keterasingan sosial juga muncul sebagai manifestasi dari krisis identitas, di mana pemuda merasa tidak lagi terhubung dengan komunitas atau nilai-nilai kebangsaan yang diwariskan. Kajian Jamalullail et al. (2023) memperluas spektrum bentuk krisis identitas dengan menunjukkan bahwa ketidakstabilan sosial dan ekonomi turut berkontribusi dalam menumbuhkan perasaan kehilangan arah dan ketidakberdayaan dalam menentukan masa depan. Di Rusia, seperti ditunjukkan dalam studi Raharjo et al. (2023), krisis identitas bahkan tampak dalam bentuk egosentrisme dan individualisme ekstrem, yang menyimpang dari norma-norma kolektif yang sebelumnya dijunjung tinggi. Di berbagai negara, krisis ini memunculkan generasi muda yang cenderung terfragmentasi identitasnya antara tuntutan lokal dan arus global.

Berdasarkan penelitian Pramatha (2025) mengemukakan bahwa deskripsi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa krisis identitas kebangsaan bukanlah fenomena tunggal, melainkan sebuah spektrum persoalan yang mencakup aspek budaya, sosial, ekonomi, dan psikologis. Dalam konteks generasi muda, krisis ini tidak sekadar berarti kehilangan simbol atau ritual kebangsaan, tetapi lebih dalam menyangkut hilangnya makna dan orientasi kolektif. Khas et al. (2021) menyatakan ketika identitas lokal tidak lagi dirasakan relevan dengan realitas global dan aspirasi pribadi, maka identitas nasional cenderung ditinggalkan atau direduksi menjadi formalitas. Hartono & Sipayung (2024) juga menunjukkan krisis ini adanya disonansi identitas, yaitu ketegangan antara identitas yang diwariskan secara normatif dan identitas yang dibentuk melalui pengalaman global. Hal ini memperlihatkan bahwa generasi muda mengalami kebingungan dalam mendefinisikan siapa diri mereka dalam lanskap sosial yang berubah cepat mereka terombang-ambing antara nasionalisme yang didefinisikan negara dan realitas global yang menuntut keterbukaan budaya.

Evaluasi terhadap hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak studi berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis identitas secara fenomenologis, namun belum semua mampu menjelaskan hubungan kausal secara mendalam antara kondisi sosial global dengan respon psikososial generasi muda. Misalnya menggambarkan perubahan perilaku dan sikap pemuda, tetapi belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana transformasi nilai itu terjadi dalam keseharian mereka. Selain itu, sebagian besar kajian bersifat deskriptif dan kurang menyertakan dimensi longitudinal yang dibutuhkan untuk melihat perkembangan identitas dari waktu ke waktu. Sementara itu, pandangan yang melihat krisis ini sebagai peluang inovasi dan adaptasi identitas (misalnya, pendekatan post-nasionalisme) masih terbatas dalam konteks Indonesia. Potensi resiliensi dan kreativitas generasi muda dalam menciptakan sintesis antara lokal dan global belum banyak digali secara empiris.

3. Peran Strategis Nilai-Nilai Pancasila dalam Memperkuat Karakter Kebangsaan Generasi Muda di Era Globalisasi

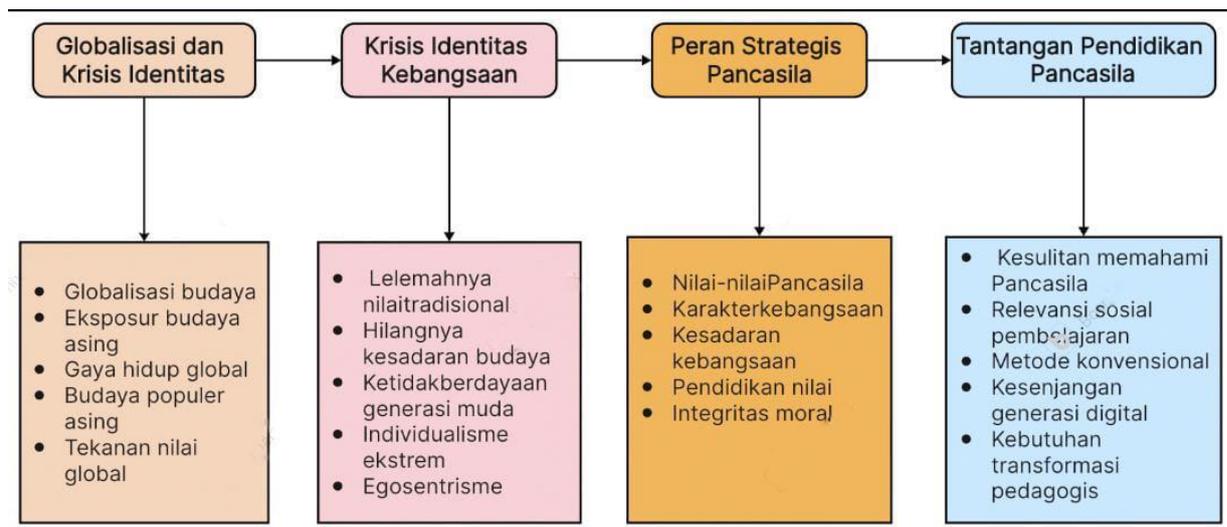
Nilai-nilai Pancasila menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter kebangsaan generasi muda Indonesia, terlebih dalam menghadapi kompleksitas tantangan globalisasi. Sejumlah hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai instrumen formal untuk membangun kesadaran nasionalisme dan memperkuat integritas moral generasi muda. Mata pelajaran ini telah ditetapkan sebagai bagian wajib dalam kurikulum di seluruh jenjang pendidikan (Andarista et al., 2025). Namun demikian, Hardiyanto et al. (2025) mengungkapkan bahwa lebih dari 70% kalangan muda mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konkret. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selain itu, literatur lain menggaris bawahi pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan sosial, seperti keluarga dan masyarakat, dalam membentuk karakter berbasis nilai Pancasila (Dwi Yana Alidia et al., 2024).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak semata-mata bersifat konseptual atau normatif, melainkan memiliki fungsi operasional dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda sebagai warga negara (Marzuki, 2021). Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik agar pemuda dapat menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila menandakan bahwa metode penyampaian masih belum relevan dengan konteks sosial dan kultural generasi saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi pendekatan pedagogis yang lebih komunikatif, reflektif, dan kontekstual, termasuk pemanfaatan teknologi digital serta penyisipan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas yang dekat dengan keseharian generasi muda (Maulidin et al., 2025).

Evaluasi terhadap literatur yang tersedia menunjukkan bahwa meskipun Pancasila telah mendapatkan posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, pelaksanaan dan implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Pendidikan nilai yang diterapkan cenderung bersifat formalistik dan kurang mampu menjembatani antara pemahaman teoretis dan penerapan nilai dalam praktik sosial. Dengan kata lain, pembelajaran masih dominan pada aspek kognitif, dan belum optimal dalam membangun kesadaran kritis serta keterlibatan emosional peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan. Meskipun terdapat berbagai upaya inovatif di sejumlah institusi pendidikan yang menggabungkan pembelajaran nilai dengan kegiatan berbasis proyek atau komunitas, namun inisiatif tersebut belum menyebar secara merata dan masih terbatas pada wilayah-wilayah tertentu. Hal ini mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan yang lebih sistemik dan kolaboratif antar lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat luas.

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat, strategi penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui Pancasila kepada generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan lintas dimensi. Arus globalisasi budaya yang deras telah menyebabkan generasi muda terekspos secara intensif terhadap budaya asing, khususnya budaya populer Barat, sehingga mendorong adopsi gaya hidup global yang berpotensi mengikis identitas lokal dan melemahkan keterikatan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kondisi ini menimbulkan ambivalensi identitas di kalangan generasi muda yang pada akhirnya mengarah pada krisis identitas kebangsaan, yang ditandai dengan melemahnya internalisasi nilai-nilai tradisional, lunturnya kesadaran terhadap warisan budaya, serta meningkatnya kecenderungan individualisme dan egosentrisme. Dalam menghadapi realitas tersebut, Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai dasar ideologis bangsa sekaligus landasan etis dalam membentuk karakter kebangsaan generasi muda yang berintegritas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga berperan secara praktis dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan tanggung jawab kewarganegaraan. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan Pancasila di lembaga pendidikan formal masih menghadapi hambatan, seperti pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, kurang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, serta tidak cukup kontekstual dengan realitas sosial generasi muda masa kini. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan dalam pendekatan pedagogis yang lebih komunikatif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman, agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan generasi muda di tengah tantangan global yang terus berubah, dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Skema Konseptual Strategi Pancasila Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Generasi Muda di Era Globalisasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan evaluasi terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas nasional di kalangan generasi muda Indonesia telah teridentifikasi secara luas dalam berbagai studi, terutama dalam konteks dampak negatif globalisasi terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun, banyak dari studi tersebut masih terbatas pada pendekatan deskriptif dan normatif, serta belum didukung oleh data empiris yang kuat dan menyeluruh mengenai dinamika psikososial generasi muda. Meskipun terdapat inisiatif yang menempatkan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai solusi potensial, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala serius, baik dari sisi kurikulum, kualitas pendidik, hingga keterbatasan dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Di samping itu, minimnya pendekatan longitudinal dan kurangnya eksplorasi terhadap potensi adaptif generasi muda seperti kemampuan mereka dalam menyintesis nilai-nilai lokal dan global menunjukkan adanya kekosongan pengetahuan yang penting untuk dijawab.

Kesenjangan utama dalam literatur meliputi: belum tersedianya kajian empiris yang mampu menjelaskan secara mendalam hubungan kausal antara globalisasi dan transformasi identitas generasi muda, terbatasnya riset yang mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan kurangnya penelitian yang menyoroti potensi generasi muda sebagai agen inovatif dalam merumuskan identitas kebangsaan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, pendekatan pedagogis yang masih dominan bersifat kognitif belum cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan keterlibatan

emosional peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, topik riset yang mendesak untuk diteliti di masa mendatang adalah Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Generasi Muda melalui Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif di Era Globalisasi". Topik ini tidak hanya penting untuk mengatasi krisis identitas nasional, tetapi juga relevan untuk memperkuat resiliensi kebangsaan melalui model pendidikan karakter yang transformatif dan berbasis pada realitas sosial generasi muda Indonesia saat ini.

REFERENSI

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Andarista, A. D., Pamungkas, A., Maulidia, C., Cania, D., Putria, A., Amira, S., Anjani, M., & Wu, T. L. (2025). Peran Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Yang Kuat Di Era Globalisasi : Meningkatkan Ketangguhan Bangsa Melalui Implementasi Pancasila Di Era Globalisasi . *Universitas Esa Unggul Bekasi*, 1–10.
- Andre Shevcenco Mumu. (2025). Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i1.91>
- Arifin, M. Z. (2023). Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3007>
- Dwi Yana Alidia, Firly Fadila Julita, Saskia Azhara Putri, Reni Ramita Sari, & Wismanto Wismanto. (2024). Masjid Menjadi Ruang Sinergi Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 198–204. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.272>
- Fatah Abidin, N. (2020). Pancasila Sebagai the Living Values Dalam Pengalaman Sejarah Kebangsaan Indonesia. *Jurnal Candi*, 20(1), 98.
- Hambali, I., Wibisono, A., & Widodo, G. H. T. (2022). Kedudukan Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja Ditinjau Dari Perspektif Filosofi Undang-Undang Ketenagakerjaan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26198>
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47–61. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>
- Hartono, D., & Sipayung, M. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Narasi Kontemporer: Tantangan dan Peluang dalam Era Globalisasi. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.69688/mouse.v1i2.152>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Ibrahim, A., Safitri, A., & Gea, D. Z. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Menata Kesadaran Hukum Bagi Siswa SMA: Kajian Pustaka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–9.
- Jamalullail, S. N., Hadiati, I., Anggaraksa, A. P., Fakhurrahman, A., Putri, A. A., & Hatami, L. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Konflik Antara Monjok dan Karang Taliwang: Perbedaan Identitas dan Perbedaan Sektor Ekonomi. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i2.143>
- Khas, D., Nainggolan, J. B., Sihotang, P. S., Teologi, S. T., & Utara, S. (2021). Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum tentang Formalisme Agama dan Relevansinya dalam Kerukunan Umat Beragama. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1(1), 249–260.
- Law, F. O., & Pancasila, N. (2024). *LEX OMNIBUS: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Administrasi*

- Negara Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi dan kompleks dalam berbagai aspek kehidupan , mencakup bidang ekonomi , politik , sosial , dan LEX OMNIBUS : Jurnal Hukum Tata Negara Dan Admin.* 1(2), 73-83. <https://jurnal.dokterlaw.com/index.php/lexomnibus/article/view/188>.
- Marzuki, M. N. R. I. N. (2021). Pancasila Sebagai Staatsfundsnorm Indonesia dalam Pembentukan Hukum Nasional (Perspektif Undang-Undang Cipta Kerja Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja). *Jurnal Ilmiah Meta Data*, 3(2), 541-558.
- Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jatmiko, J. (2025). Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 5(1), 38-48. <https://doi.org/10.51878/educator.v5i1.5039>
- Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan, Shafia Zahra, Indra Trinanda Darmawan, Raka Putra, & Herli Antoni. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233-244. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Nuha, M. U., Fauzia, S. I., Hibatullah, R. H., & Anbiya, B. F. (2024). Memperkokoh Identitas Nasional pada Generasi Muda untuk Membangun Persatuan dan Kesatuan di Tengah Globalisasi. *Jisipol*, 8(3), 54-67.
- Pramartha, I. N. B. (2025). Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme Dan Multikulturalisme Di Era Revolusi Industri 4.0: Membangun Identitas Nasional Dalam Arus Globalisasi. *Jurnal Sangkala*, 4(1), 31-40. <https://doi.org/10.62734/js.v4i1.583>
- Princessa Dinda Oktaviana, Fathurrohman, Sekar Purbarini Kawuryan, & Bambang Saptano. (2023). Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era. *MIMBAR PGSD Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v11i3.61880>
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat GuruTangerang Selatan(Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jayapangus Press*, 7(4), 478-493.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi Preserving Cultural Values Through Education in the Midst of Globalization. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Sabina, D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9103-9106.
- Sandi, D., Program, S., Ilmu, S., Sekolah, P., Pembangunan, T., Desa, M., Apmd, ", & Yogyakarta, ". (2022). Memaknai Nilai-Nilai Pancasila dari Kehidupan Masyarakat Desa. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 2(2), 1-13.
- Septria Sa'duh, & Sasmi Nelwati. (2024). Memperkuat Integrasi Nasional di Tengah Keberagaman Indonesia. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 201-207. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2286>
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat *The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society*. 12421-12428.
- WIDIANTI, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73-95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Wiguna, M. O. C. (2021). Pentingnya Prinsip Kebijaksanaan berdasarkan Pancasila dalam Kehidupan Hukum dan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(1), 133. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.133-148>
- Zoya, R. A., Ramadon, R., & Noviarita, H. (2024). PT. Media Akademik Publisher Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia Oleh. *Jma*, 2(12), 3031-5220.